

Pengembangan dan Validasi Instrumen Non-Kognitif untuk Mengukur Sikap Terbuka terhadap Pendapat dalam Pembelajaran Teks Eksposisi

Kethy Inriani^{1*}, Edi Istiyono², Risky Setiawan³, Siswantoyo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: kethy0002pasca.2024@student.uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen non-kognitif berupa angket skala Likert untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat orang lain dalam pembelajaran teks eksposisi. Proses pengembangan meliputi perumusan konstruk teoritis, validasi isi oleh ahli, uji coba lapangan, dan analisis reliabilitas internal. Instrumen dikembangkan menjadi 12 butir pernyataan berdasarkan tiga dimensi sikap terbuka yaitu keterbukaan terhadap berbagai pandangan, sikap kritis dalam menanggapi pendapat, dan keaktifan dalam menyampaikan pendapat. Validasi isi dilakukan oleh panel ahli, menghasilkan nilai *Content Validity Index* (CVI) yang menunjukkan validitas isi yang sangat baik. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 128 siswa SMK kelas X di Kabupaten Bangka Barat. Analisis reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan perlunya penyempurnaan lebih lanjut. Analisis faktor eksploratori menunjukkan struktur faktor yang memerlukan evaluasi ulang terhadap ketiga dimensi yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki validitas isi yang cukup baik berdasarkan penilaian ahli, namun masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut dalam hal konsistensi internal sebelum dapat digunakan secara operasional untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat dalam pembelajaran teks eksposisi di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Kata kunci: Instrumen non-kognitif; Reliabilitas; Sikap terbuka; Teks eksposisi; Validitas isi.

Abstract

This study aims to develop and test the validity and reliability of a non-cognitive instrument in the form of a Likert scale questionnaire to measure openness to others' opinions in expository text learning. The development process included the formulation of a theoretical construct, content validation by experts, field trials, and internal reliability analysis. The instrument was developed into 12 items based on three dimensions of openness: openness to various views, critical attitude in responding to opinions, and activeness in expressing opinions. Content validation was carried out by a panel of experts, resulting in a Content Validity Index (CVI) value indicating very good content validity. The instrument was tested on 128 10th-grade vocational high school students in West Bangka Regency. Reliability analysis using the Cronbach's Alpha coefficient indicated the need for further refinement. Exploratory factor analysis indicated a factor structure that required reevaluation of the three developed dimensions. The results showed that this instrument has fairly good content validity based on expert assessment, but still requires further refinement in terms of internal consistency before it can be used operationally to measure openness to opinions in expository text learning at the vocational high school level.

Keywords: Content validity; Exposition text; Non-cognitive instrument; Open attitude; Reliability.

How to Cite: Inriani, K. et al. (2026). Pengembangan dan Validasi Instrumen Non-Kognitif untuk Mengukur Sikap Terbuka terhadap Pendapat dalam Pembelajaran Teks Eksposisi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 25-36.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Instrumen penilaian non-kognitif memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran yang holistik, terutama dalam mengukur aspek afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (Kemdikbudristek, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956) dan Krathwohl, Bloom, & Masia (1964), ranah afektif mencakup aspek-aspek emosional dan sikap yang fundamental dalam pengembangan kepribadian holistik siswa.

Perkembangan instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan kurikulum. Dalam kurikulum sebelumnya, penilaian sikap sering dilakukan secara observasional dan kurang terstruktur (Haryadi & Zamzoni, 2018). Namun, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penggunaan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur dimensi afektif secara lebih sistematis dan objektif (Kemdikbudristek, 2022). Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan instrumen penilaian sikap dalam konteks pembelajaran kolaboratif dan keterampilan berpikir kritis (Suryanto et al., 2018; Retnawati, 2016), namun instrumen yang secara spesifik mengukur sikap terbuka terhadap pendapat dalam konteks pembelajaran teks eksposisi masih terbatas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian afektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia cenderung bersifat umum dan belum fokus pada kompetensi spesifik seperti keterbukaan terhadap pendapat dalam konteks teks argumentatif (Barokah, 2020). Padahal, pembelajaran teks eksposisi yang berbasis argumentasi memerlukan instrumen yang dapat mengukur secara tepat bagaimana siswa bersikap terhadap beragam perspektif dan pendapat. Oleh karena itu, pengembangan instrumen khusus untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat dalam pembelajaran teks eksposisi menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Salah satu sikap afektif yang krusial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi, adalah sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Pembelajaran teks eksposisi menuntut siswa untuk mampu menyampaikan argumen secara logis, mendengarkan, menerima, dan menanggapi pandangan berbeda secara kritis dan santun (Iskandar, 2015; Priyati, 2014). Sikap terbuka menjadi indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang berbasis diskusi dan argumentasi (Kuhn & Crowell, 2011; Nussbaum, 2008; Nystrand et al., 1997). Kemampuan untuk menerima dan mengevaluasi perspektif yang berbeda merupakan kompetensi esensial abad ke-21 yang mendukung pembelajaran berkelanjutan (Darling-Hammond & Bransford, 2005).

Namun, pengukuran sikap tersebut sering dilakukan secara tidak sistematis, hanya melalui pengamatan guru tanpa didukung instrumen yang terstandar dan teruji secara psikometrik. Pengukuran yang valid dan reliabel terhadap aspek afektif seperti sikap terbuka diperlukan untuk memberikan gambaran objektif mengenai perkembangan siswa dan merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat (Guskey, 2003; Bowling, 2005). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa instrumen pengukuran sikap yang berkualitas dapat membantu guru dalam mengevaluasi perkembangan afektif siswa secara sistematis (Retnawati, 2016). Namun, masih terbatas penelitian yang khusus mengembangkan instrumen non-kognitif untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi (Barokah, 2020; Haryadi & Zamzoni, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan instrumen skala sikap yang valid dan reliabel untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat orang lain dalam aktivitas pembelajaran teks eksposisi di tingkat SMK. Dengan adanya instrumen ini, diharapkan guru dapat memiliki alat ukur yang valid untuk mengevaluasi aspek afektif secara sistematis dan mendalam, serta dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang mengadaptasi model pengembangan instrumen dari Mardapi (2012) dan Richey & Klein (2007). Model pengembangan ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari perumusan tujuan pengukuran, penyusunan kisi-kisi instrumen, penulisan butir instrumen, penelaahan butir instrumen, perakitan instrumen, uji coba instrumen, analisis butir, revisi instrumen, hingga perakitan instrumen final (Borg & Gall, 2003). Melalui prosedur yang terstruktur ini, peneliti berusaha menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel sesuai dengan standar psikometrik (DeVellis, 2017). Diagram alir yang menggambarkan keseluruhan proses pengembangan instrumen dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alir Proses Pengembangan Instrumen Berdasarkan Model Borg & Gall (2003) yang diadaptasi dengan Model Mardapi (2012).



Keterangan:

Proses pengembangan instrumen mengikuti sepuluh tahapan sistematis yang mengadaptasi model [Borg & Gall \(2003\)](#) dan [Mardapi \(2012\)](#). Setiap tahapan dilakukan secara berurutan dengan melibatkan validasi teoritis dan empiris untuk memastikan kualitas instrumen yang dikembangkan memenuhi standar psikometrik yang ditetapkan.

Pengembangan Konstruksi Instrumen

Instrumen dikembangkan berdasarkan tiga dimensi sikap terbuka terhadap pendapat yang disintesis dari teori sikap dalam pembelajaran ([Facione, 2000](#); [Allport, 1935](#); [Eagly & Chaiken, 1993](#)) dan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia jenjang SMK.

Dimensi pertama adalah keterbukaan terhadap berbagai pandangan, yang mengacu pada kemampuan siswa dalam menerima dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dari perspektif mereka sendiri. Dimensi ini diukur melalui empat butir pernyataan yang dirancang untuk mengeksplorasi sejauh mana siswa bersedia menerima perbedaan pendapat. Dimensi kedua adalah sikap kritis dalam menanggapi pendapat, yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi argumen secara objektif dan logis. Dimensi ini penting karena tidak hanya tentang menerima pendapat, tetapi juga tentang mengevaluasi kualitas dan validitas argumen yang disampaikan ([Gregoire & Mikeska, 2014](#)). Empat butir pernyataan dirancang untuk mengukur aspek ini dengan fokus pada kemampuan analitis siswa. Dimensi ketiga adalah keaktifan dalam menyampaikan pendapat, yang mencerminkan kesediaan siswa untuk berkontribusi aktif dalam diskusi dan memberikan pandangan mereka sendiri. Keaktifan ini penting untuk memastikan bahwa keterbukaan bukan hanya pasif menerima, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam dialog. Empat butir pernyataan lainnya dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi dan keaktifan siswa.

Secara keseluruhan, instrumen ini terdiri dari 12 butir pernyataan dalam bentuk angket skala Likert dengan lima pilihan respons, mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju. Format skala Likert dipilih karena memungkinkan pengukuran sikap pada kontinum yang lebih akurat dan memberikan data ordinal yang dapat dianalisis dengan berbagai teknik statistik ([Likert, 1932](#); [Bowling, 2005](#)).

Proses Validasi Isi

Tahap validasi isi melibatkan lima orang ahli yang memiliki keahlian dan pengalaman di bidang Bahasa Indonesia dan Evaluasi Pendidikan. Panel ahli ini terdiri dari tiga orang dosen dari perguruan tinggi yang mempunyai spesialisasi dalam pengembangan instrumen penilaian, serta dua orang guru Bahasa Indonesia dari tingkat SMK yang telah mengajar minimal selama sepuluh tahun. Kombinasi ini dipilih untuk mendapatkan perspektif baik dari sisi akademik maupun dari praktik di lapangan.

Setiap ahli diminta untuk mengevaluasi relevansi setiap butir pernyataan dengan menggunakan skala penilaian empat poin. Skala ini dirancang untuk membedakan tingkat relevansi dari setiap butir, mulai dari tidak relevan hingga sangat relevan. Para ahli memberikan penilaian berdasarkan kesesuaian antara butir instrumen dengan konstruk yang akan diukur, kejelasan bahasa, dan kesesuaian dengan konteks pembelajaran teks eksposisi di tingkat SMK ([Lynn, 1986](#); [Polit et al., 2007](#)).

Data hasil validasi isi dianalisis menggunakan *Content Validity Index* (CVI), yang merupakan alat statistik untuk mengukur tingkat kesepakatan antar ahli terhadap relevansi butir instrumen ([Almanasreh et al., 2019](#); [Zamanzadeh et al., 2015](#)). Setiap butir dinyatakan valid apabila nilai CVI mencapai ambang batas minimal yang telah ditetapkan. Para ahli juga memberikan komentar dan saran perbaikan terhadap beberapa butir instrumen, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk melakukan revisi redaksional sebelum instrumen digunakan dalam uji coba lapangan.

Sampel dan Prosedur Pengumpulan Data

Uji coba instrumen dilakukan dengan melibatkan 128 orang siswa kelas X dari tiga sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Kabupaten Bangka Barat. Sampel ini dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*, terlebih dahulu ditentukan kluster berupa sekolah-sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian, kemudian dari setiap kluster dipilih sejumlah siswa secara acak ([Cohen et al., 2018](#)). Karakteristik sampel penelitian menunjukkan distribusi gender yang relatif seimbang, dengan 58 siswa laki-laki (45,3%) dan 70 siswa perempuan (54,7%). Usia rata-rata siswa dalam sampel adalah 15,8 tahun dengan standar deviasi 0,52 tahun, yang merupakan usia yang tepat untuk tingkat kelas X SMK. Semua responden telah menjalani pembelajaran materi teks eksposisi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket *self-assessment* kepada setiap siswa untuk diisi secara individu selama waktu pembelajaran. Sebelum siswa mengisi instrumen, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pengisian instrumen dan menekankan bahwa tidak ada jawaban yang dianggap benar atau salah. Penjelasan ini penting untuk mengurangi anxiety dan mendorong siswa memberikan respons yang jujur sesuai dengan kondisi aktual mereka ([Krippendorff, 2004](#)). Waktu

pengisian instrumen rata-rata berlangsung selama 15 menit, yang menunjukkan instrumen dapat diselesaikan dengan cukup efisien tanpa membebani responden.

Analisis Data

Analisis terhadap data yang telah terkumpul dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk mengeksplorasi berbagai aspek kualitas instrumen (Teddlie & Tashakkori, 2009; Pallant, 2010).

Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi respons pada setiap butir instrumen. Analisis ini meliputi perhitungan mean atau rata-rata skor, standar deviasi untuk melihat sebaran data, serta nilai minimum dan maksimum yang diperoleh.

Kedua, dilakukan analisis reliabilitas internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan indikator konsistensi internal instrumen (Cronbach, 1951; Tavakol & Dennick, 2011). Koefisien ini dihitung untuk menentukan sejauh mana butir-butir dalam instrumen saling berkorelasi dan mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Kriteria yang digunakan adalah instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai nilai minimal 0,70 (Nunnally & Bernstein, 2000). Selain itu, dilakukan juga analisis korelasi *item-total* untuk melihat kontribusi masing-masing butir terhadap skor total. Butir-butir dengan korelasi yang sangat rendah atau negatif diidentifikasi sebagai butir yang tidak konsisten dengan konstruk yang diukur (Field, 2013).

Ketiga, dilakukan analisis faktor eksploratori (EFA) menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) dengan rotasi Varimax untuk mengeksplorasi struktur faktor dari data yang diperoleh (Hair et al., 2010; Tabachnick & Fidell, 2013). Sebelum melakukan analisis faktor, dilakukan uji kelayakan data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's *Test of Sphericity* (Kaiser, 1974; Bartlett, 1951). Nilai KMO yang dapat diterima adalah minimal 0,60, dan Bartlett's Test diharapkan signifikan ($p < 0,05$) (Thompson, 2004). Untuk menentukan jumlah faktor yang akan dipertahankan, digunakan kriteria *eigenvalue* > 1 (Kaiser criterion) dan *scree plot test* (Cattell, 1966). Analisis faktor ini bertujuan untuk mengkonfirmasi struktur tiga dimensi yang telah dirumuskan secara teoritis benar-benar tercermin dalam data empiris yang diperoleh dari uji coba lapangan (Hinkin, 1995; MacCallum et al., 1999).

Seluruh proses analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30, yang merupakan software statistik yang standar digunakan dalam penelitian kuantitatif di bidang pendidikan dan ilmu sosial (Pallant, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Validitas Isi Instrumen

Hasil validasi isi oleh panel ahli menunjukkan bahwa semua 12 butir pernyataan telah melewati tahap penilaian dengan hasil yang memuaskan. Setiap butir dalam instrumen memperoleh nilai *Content Validity Index* yang memenuhi kriteria kelayakan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga semua butir dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam tahap uji coba lapangan (Lynn, 1986; Polit et al., 2007). Tingkat kesepakatan antar ahli terhadap relevansi butir-butir instrumen menunjukkan pola yang konsisten, meskipun terdapat beberapa butir yang mendapatkan masukan dari para ahli mengenai perbaikan redaksional.

Para ahli memberikan beberapa saran perbaikan yang terutama berfokus pada aspek kejelasan bahasa dan redaksional untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mudah dipahami oleh siswa kelas X tanpa mengorbankan makna substantif. Masukan ini dianggap sangat berharga karena kejelasan bahasa pada instrumen penilaian sikap sangat penting untuk memastikan bahwa respons yang diberikan siswa benar-benar mencerminkan sikap mereka, bukan kebingungan terhadap pertanyaan (Zamanzadeh et al., 2015). Berdasarkan masukan dari para ahli, dilakukan revisi pada beberapa butir sebelum instrumen digunakan dalam uji coba lapangan. Revisi ini tidak mengubah makna substantif dari setiap butir, tetapi hanya memperjelas penyajiannya agar lebih mudah dipahami oleh target responden.

Analisis Deskriptif

Data deskriptif dari uji coba lapangan pada 128 siswa menunjukkan pola respons yang menarik terhadap semua 12 butir instrumen. Skor rata-rata pada setiap butir berkisar antara 3,66 hingga 3,99 pada skala yang berkisar dari 1 hingga 5. Pola respons ini menunjukkan kecenderungan yang cukup konsisten, dimana sebagian besar siswa memberikan respons di sekitar titik tengah hingga tinggi pada skala Likert yang digunakan. Kisaran nilai ini mengindikasikan bahwa siswa secara umum menunjukkan sikap yang relatif terbuka terhadap pendapat orang lain, meskipun masih terdapat variabilitas dalam respons individual. Karakteristik data tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Tabel 1. Descriptive Statistics of 12 Items (N=128)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
I1	128	2	5	3.76	.781
I2	128	2	5	3.91	.758
I3	128	1	5	3.68	.803
I4	128	2	5	3.74	.890
I5	128	2	5	3.95	.751
I6	128	2	5	3.71	.843
I7	128	3	5	3.98	.737
I8	128	2	5	3.99	.768
I9	128	1	5	3.80	.914
I10	128	2	5	3.84	.827
I11	128	1	5	3.66	.958
I12	128	2	5	3.96	.807
Valid N (listwise)	128				

Analisis statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data pada setiap 12 butir instrumen dari 128 responden. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) pada butir-butir berkisar antara 3,66 hingga 3,99, yang berada pada bagian tengah hingga tinggi dari skala Likert 1-5 (Field, 2013; Pallant, 2010). Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa secara umum responden memberikan respons positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam instrumen. Standar deviasi (*Std. Deviation*) berkisar antara 0,737 hingga 0,958, menunjukkan variabilitas respons yang cukup beragam di antara responden. Nilai minimum pada beberapa butir adalah 1 atau 2, sementara nilai maksimum adalah 5, menunjukkan bahwa responden menggunakan berbagai titik dalam skala respons yang tersedia.

Standar deviasi pada setiap butir berkisar antara 0,73 hingga 0,96, yang menunjukkan bahwa terdapat cukup variabilitas dalam respons siswa terhadap setiap butir. Variabilitas ini dianggap positif karena menunjukkan bahwa ada diferensiasi dalam respons antar siswa, sehingga instrumen mampu membedakan siswa yang memiliki sikap terbuka yang lebih tinggi dengan siswa yang memiliki sikap terbuka yang lebih rendah. Nilai minimum dan maksimum pada sebagian besar butir mencakup seluruh rentang skala dari 1 hingga 5, yang menunjukkan bahwa responden menggunakan berbagai pilihan respons yang tersedia.

Analisis Reliabilitas

Analisis reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha mengungkapkan temuan yang memerlukan perhatian khusus. Hasil keseluruhan dan per dimensi dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:

Tabel 2. Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.089	12

Tabel 3. Item-Total Correlation Analysis

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	42.23	8.165	.015	.089
I2	42.09	8.504	-.053	.124
I3	42.31	7.854	.076	.053
I4	42.25	8.079	-.005	.102
I5	42.04	7.991	.068	.060
I6	42.28	8.031	.021	.085
I7	42.02	8.661	-.083	.138
I8	42.00	8.709	-.101	.149
I9	42.19	7.870	.027	.082
I10	42.15	7.875	.061	.062
I11	42.33	7.025	.177	-.027 ^a
I12	42.03	7.779	.091	.044

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Koefisien Cronbach's Alpha untuk keseluruhan instrumen menunjukkan nilai yang berada jauh di bawah ambang batas minimal yang ditetapkan yaitu 0,70 (Nunnally & Bernstein, 2000; Tavakol & Dennick, 2011). Temuan ini mengindikasikan bahwa butir-butir dalam instrumen tidak mengukur konstruk sikap terbuka secara konsisten dan homogen. Dengan kata lain, meskipun setiap butir secara individual relevan dengan konstruk berdasarkan penilaian ahli, namun ketika butir-butir tersebut digabungkan, mereka tidak menciptakan skala yang memiliki konsistensi internal yang kuat.

Analisis lebih lanjut terhadap korelasi *item-total* menunjukkan pola yang mengkhawatirkan. Nilai-nilai korelasi antara masing-masing butir dengan skor total sangat rendah, dan banyak di antaranya yang bernilai negatif atau mendekati nol (Field, 2013; Hinkin, 1995). Temuan ini menunjukkan bahwa butir-butir individual tidak berkontribusi secara positif dan konsisten terhadap pengukuran konstruk keseluruhan. Ketika beberapa butir dihapus, nilai Cronbach's Alpha tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung mengalami perubahan yang tidak konsisten. Situasi ini mengindikasikan bahwa masalah reliabilitas memerlukan revisi yang lebih mendalam (DeVellis, 2017). Analisis reliabilitas per dimensi dilakukan untuk melihat apakah masing-masing dimensi memiliki konsistensi internal yang lebih baik dibandingkan instrumen secara keseluruhan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga dimensi juga menampilkan pola serupa dengan nilai Cronbach's Alpha yang tidak memenuhi standar minimum.

Analisis Faktor Eksploratori

Sebelum melakukan analisis faktor eksploratori, dilakukan uji kelayakan data menggunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's *Test of Sphericity* (Kaiser, 1974; Bartlett, 1951).

Tabel 4. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.482
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	58.650
	df	66
	Sig.	.728

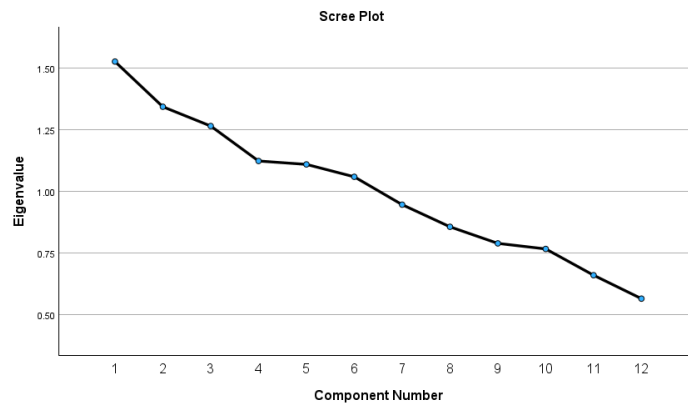
Nilai KMO yang diperoleh sebesar 0,482, yang berada jauh di bawah batas minimum yang disarankan yaitu 0,60. Nilai KMO ini mengindikasikan bahwa interkorelasi antar variabel dalam dataset relatif rendah, sehingga data tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan ideal untuk melakukan analisis faktor (Thompson, 2004). Nilai KMO yang rendah ini menunjukkan bahwa butir-butir instrumen mungkin tidak saling terkait dengan cukup kuat untuk membentuk faktor-faktor yang bermakna. Bartlett's *Test of Sphericity* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,728, yang menunjukkan nilai $p > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa matriks korelasi tidak secara signifikan berbeda dari matriks identitas (Harman, 1976; Bartlett, 1951). Kombinasi dari nilai KMO yang rendah dan hasil Bartlett's *Test* yang tidak signifikan menunjukkan bahwa data tidak ideal untuk melakukan analisis faktor yang robust.

Meskipun demikian, analisis faktor tetap dilakukan untuk eksplorasi lebih lanjut. Hasil ekstraksi faktor menggunakan metode *Principal Component Analysis* menunjukkan bahwa enam komponen pertama secara bersama-sama menjelaskan 61,86% dari total varians dalam data (Hair et al., 2010; Tabachnick & Fidell, 2013). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa struktur dalam data, tetapi proporsi varians yang dijelaskan masih berada pada tingkat moderat. Dalam konteks analisis faktor eksploratori, umumnya diharapkan bahwa tiga dimensi yang dihipotesiskan sebelumnya mampu menjelaskan setidaknya 60-70% dari total varians, namun dengan kontribusi yang jelas dan terpisah dari setiap dimensi (Cattell, 1966; MacCallum et al., 1999).

Tabel 5. Total Variance Explained

Component	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.526	12.717	12.717	1.526	12.717	12.717	1.360	11.330	11.330
2	1.343	11.188	23.905	1.343	11.188	23.905	1.260	10.503	21.833
3	1.264	10.537	34.442	1.264	10.537	34.442	1.240	10.335	32.168
4	1.122	9.354	43.796	1.122	9.354	43.796	1.240	10.334	42.502
5	1.109	9.239	53.036	1.109	9.239	53.036	1.183	9.860	52.362
6	1.058	8.819	61.855	1.058	8.819	61.855	1.139	9.493	61.855
7	.945	7.878	69.732						
8	.855	7.128	76.861						
9	.788	6.568	83.428						
10	.766	6.381	89.809						
11	.659	5.492	95.301						
12	.564	4.699	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.



Gambar 1. Scree Plot Analysis

Hasil ekstraksi faktor menggunakan metode *Principal Component Analysis* menunjukkan bahwa enam komponen pertama secara bersama-sama menjelaskan 61,86% dari total varians dalam data (Hair et al., 2010; Tabachnick & Fidell, 2013). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa struktur dalam data, tetapi proporsi varians yang dijelaskan masih berada pada tingkat moderat. Dalam konteks analisis faktor eksploratori, umumnya diharapkan bahwa tiga dimensi yang dihipotesiskan sebelumnya mampu menjelaskan setidaknya 60-70% dari total varians, namun dengan kontribusi yang jelas dan terpisah dari setiap dimensi (Cattell, 1966; MacCallum et al., 1999).

Pola loading faktor yang dihasilkan dari analisis dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 berikut:

Tabel 6. Component Matrix (Before Rotation)

	Component Matrix ^a					
	Component					
	1	2	3	4	5	6
I1	.347	-.062	.086	-.508	.331	.357
I2	-.344	.238	.334	-.490	-.372	.051
I3	.115	-.443	.507	-.030	-.034	-.351
I4	-.123	.308	.342	.641	-.121	.019
I5	.415	.040	.483	.051	-.314	.270
I6	-.585	.040	.105	.184	.356	-.027
I7	-.489	-.547	-.026	.020	.333	.240
I8	.559	.274	-.246	.120	.348	-.373
I9	.397	-.482	.168	.125	.175	.050
I10	-.108	.575	.156	-.268	.393	-.062
I11	-.044	.029	.607	-.075	.348	-.366
I12	.146	.226	.213	.262	.284	.628

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 6 components extracted.

Tabel 7. Rotated Component Matrix (Varimax Rotation)

	Rotated Component Matrix ^a					
	Component					
	1	2	3	4	5	6
I1	-.066	.133	-.008	.068	.713	.304
I2	-.128	.257	.756	.039	.042	-.099
I3	-.025	-.196	.054	.732	.002	-.119
I4	-.040	.067	.002	.075	-.721	.349
I5	-.474	-.183	.208	.253	-.020	.465
I6	.606	.275	.053	.040	-.263	.023
I7	.784	-.233	.084	.070	.158	.044
I8	-.343	.277	-.718	.010	.055	-.094
I9	.007	-.372	-.299	.388	.215	.204
I10	.007	.762	.025	-.018	.081	.092
I11	.093	.406	-.001	.674	-.059	.023
I12	.069	.100	-.081	-.128	.000	.790

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 11 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2	3	4	5	6
1	-.718	-.180	-.509	.161	.328	.245
2	-.391	.759	.048	-.392	-.297	.165
3	-.081	.177	.392	.777	-.168	.421
4	.128	-.294	-.441	-.031	-.779	.306
5	.535	.474	-.560	.176	.307	.224
6	.150	-.223	.276	-.431	.272	.769

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Pola loading faktor yang dihasilkan dari analisis menunjukkan struktur yang kurang jelas dan tidak sepenuhnya mendukung pembagian tiga dimensi yang telah dihipotesiskan sebelumnya. Beberapa butir menunjukkan loading yang tinggi pada lebih dari satu komponen (*cross-loading*), sementara beberapa butir lainnya menunjukkan loading yang rendah pada semua komponen. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa butir-butir tersebut tidak mengukur konstruk dimensi dengan jelas dan spesifik (Thompson, 2004; DeVellis, 2017). Pola ini berbeda dari yang diharapkan dalam model tiga dimensi yang ideal, setiap butir seharusnya menunjukkan loading tinggi pada dimensinya sendiri dan loading rendah pada dimensi lainnya.

Tabel 8. Communalities

Communalities

	Initial	Extraction
I1	1.000	.627
I2	1.000	.667
I3	1.000	.592
I4	1.000	.653
I5	1.000	.582
I6	1.000	.517
I7	1.000	.708
I8	1.000	.722
I9	1.000	.466
I10	1.000	.597
I11	1.000	.632
I12	1.000	.661

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Komunalitas (communalities) yang mewakili proporsi varians setiap variabel yang dijelaskan oleh komponen-komponen yang diekstrak berkisar antara 0,466 hingga 0,722 (DeVellis, 2017). Nilai komunalitas yang moderat ini menunjukkan bahwa meskipun komponen-komponen yang diekstrak dapat menjelaskan sebagian dari varians setiap butir, tetapi masih banyak varians yang tidak dijelaskan oleh model faktor.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menghadirkan gambaran yang kompleks tentang kualitas instrumen yang telah dikembangkan. Di satu sisi, validitas isi berdasarkan penilaian ahli menunjukkan hasil yang positif, dengan semua butir memperoleh penilaian yang memuaskan dari panel ahli yang berpengalaman. Hal ini mengindikasikan bahwa dari perspektif konten dan relevansi substantif, instrumen telah dirancang dengan baik dan sesuai dengan konstruk yang ingin diukur (Lynn, 1986; Polit et al., 2007).

Namun, di sisi lain, hasil analisis terhadap data empiris dari uji coba lapangan mengungkapkan beberapa tantangan yang signifikan. Reliabilitas internal yang rendah menunjukkan bahwa kesepakatan antar ahli terhadap relevansi butir tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi konsistensi internal yang kuat ketika instrumen digunakan pada sampel nyata (Almanasreh et al., 2019; DeVellis, 2017).

Beberapa faktor potensial dapat menjelaskan mengapa reliabilitas internal masih rendah meskipun validitas isi baik. Pertama, konstruk sikap terbuka terhadap pendapat mungkin lebih kompleks dan multidimensional daripada yang awalnya diasumsikan, dengan kemungkinan ada sub-dimensi atau nuansa yang belum sepenuhnya terjamah (Gregoire & Mikeska, 2014). Kedua, formulasi butir pernyataan masih mungkin mengandung ambiguitas atau ketidakjelasan yang menyebabkan siswa menginterpretasi pertanyaan dengan cara yang berbeda-beda (Krippendorff, 2004). Ketiga, pemahaman dan pengalaman siswa terhadap sikap terbuka mungkin sangat dipengaruhi oleh konteks situasional yang spesifik (Podsakoff et al., 2003).

Pola loading faktor yang tidak jelas juga memberikan indikasi bahwa struktur tiga dimensi yang telah dihipotesiskan memerlukan evaluasi ulang. Analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa data empiris tidak sepenuhnya mendukung diferensiasi ketiga dimensi yang tajam. Ini bisa berarti bahwa ketiga dimensi

tersebut mungkin tidak cukup terpisah secara empiris, atau bahwa butir-butir yang dirancang untuk mengukur setiap dimensi belum optimal dalam mengoperasionalkan konsep dimensi tersebut (DeVellis, 2017; Thompson, 2004).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun instrumen telah lulus tahap validasi isi, masih diperlukan revisi dan penyempurnaan yang substansial sebelum instrumen dapat direkomendasikan untuk penggunaan praktis yang luas. Revisi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi mungkin juga memerlukan re-pemikiran terhadap konseptualisasi konstruk sikap terbuka itu sendiri, terutama dalam konteks khusus pembelajaran teks eksposisi di SMK (Richey & Klein, 2007; Cohen et al., 2018).

Kesimpulan

Penelitian pengembangan instrumen non-kognitif ini telah melakukan serangkaian upaya sistematis untuk menciptakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur sikap terbuka terhadap pendapat orang lain dalam pembelajaran teks eksposisi. Instrumen yang telah dikembangkan terdiri dari 12 butir pernyataan yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi sikap terbuka, yaitu keterbukaan terhadap berbagai pandangan, sikap kritis dalam menanggapi pendapat, dan keaktifan dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, instrumen telah berhasil lulus tahap validasi isi dengan penilaian positif dari panel ahli yang terdiri dari akademisi dan praktisi berpengalaman. Kedua, ketika instrumen diuji coba pada sampel siswa, analisis terhadap konsistensi internal menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's Alpha berada di bawah standar minimum yang direkomendasikan. Ketiga, analisis faktor eksploratori dengan nilai KMO yang rendah dan hasil Bartlett's Test yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pola loading faktor belum sepenuhnya mengkonfirmasi struktur tiga dimensi yang dihipotesiskan.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut sebelum dapat direkomendasikan untuk penggunaan operasional di institusi pendidikan. Meskipun validitas isi telah terpenuhi, aspek reliabilitas dan validitas konstruk masih memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan kualitas psikometrik instrumen secara keseluruhan. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, studi kualitatif untuk memahami interpretasi siswa, dan aplikasi CFA dengan sampel independen sangat direkomendasikan untuk penyempurnaan instrumen.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1935). Attitudes. In C. Murchison (Ed.), *Handbook of social psychology* (pp. 798-844). Clark University Press.
- Almanasreh, E., Moles, R., & Chen, T. F. (2019). Evaluation of methods used for estimating content validity. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 15(2), 214-221. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2018.03.066>
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartlett, M. S. (1951). The effect of standardizing variables on the chi-square contingency test. *Journal of the Royal Statistical Society*, 13(2), 296-298.
- Barokah, M. A. (2020). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 94-105. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41165>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Longman.
- Bowling, A. (2005). *Measuring health: A review of quality of life measurement scales* (3rd ed.). Open University Press.
- Cattell, R. B. (1966). The scree test for the number of factors. *Multivariate Behavioral Research*, 1(2), 245-276.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika*, 16(3), 297-334.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. D. (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. Jossey-Bass.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage Publications.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Facione, P. A. (2000). The disposition toward critical thinking: Its character, measurement, and relationship to critical thinking skill. *Informal Logic*, 20(1), 61-84. <https://doi.org/10.22329/il.v20i1.2254>
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics: And sex and drugs and rock 'n' roll* (4th ed.). Sage.

-
- Gregoire, M., & Mikeska, J. N. (2014). Critically examining the relationship between critical thinking and emotion. *Theory Into Practice*, 53(4), 268–274.
- Guskey, T. R. (2003). How classroom assessments improve student learning. *Educational Leadership*, 60(5), 6–11.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Prentice Hall.
- Harman, H. H. (1976). *Modern factor analysis* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Haryadi, H., & Zamzoni, Z. (2018). Pembelajaran berbasis teks dalam kurikulum 2013: Kajian konsep dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–12.
- Hinkin, T. R. (1995). A review of scale development practices in the study of organizations. *Journal of Management*, 21(5), 967–988.
- Iskandar, Z. (2015). Pembelajaran argumentasi dan persuasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 108–125.
- Kaiser, H. F. (1974). An index of factorial simplicity. *Psychometrika*, 39(1), 31–36.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Kurikulum Merdeka: Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: Handbook II. Affective domain*. Longman.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kline, P. (2000). *The handbook of psychological testing* (2nd ed.). Routledge.
- Kuhn, D., & Crowell, A. (2011). Dialogic argumentation as a vehicle for developing young adolescents' thinking. *Psychological Science*, 22(4), 545–552. <https://doi.org/10.1177/0956797611402512>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 55.
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35(6), 382–386.
- MacCallum, R. C., Widaman, K. F., Zhang, S., & Hong, S. (1999). Sample size in factor analysis. *Psychological Methods*, 4(1), 84–99.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Nuha Medika.
- Nussbaum, E. M. (2008). Collaborative discourse, argumentation, and learning: Preface and literature review. *Contemporary Educational Psychology*, 33(3), 345–359. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2008.06.001>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (2000). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Nystrand, M., Gamoran, A., Kachur, R., & Prendergast, C. (1997). *Opening dialogue: Understanding the dynamics of language and learning in the English classroom*. Teachers College Press.
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS* (4th ed.). Allen & Unwin.
- Polit, D. F., Beck, C. T., & Owen, S. V. (2007). Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 30(4), 459–467. <https://doi.org/10.1002/nur.20199>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Parama Publishing.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2007). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge.
- Sumaedi, S., Bakti, I. G. M. Y., & Metasari, N. (2012). Customer perceived value and its relationship with student satisfaction: A case study on higher education. *Quality Assurance in Education*, 20(2), 114–135.
- Suryanto, B., Basri, H., & Irfan, M. (2018). Development and validation of instruments for measuring collaborative learning skills in vocational education. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 572–582.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson Education.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53–55.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. Sage Publications.
- Thompson, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications*. American Psychological Association.
-

Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A. R. (2015). Design and implementation strategies of an educational intervention for fall prevention in the elderly: A systematic review. *Clinical Interventions in Aging*, 10, 775–785.